

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Rabu Abu adalah awal masa Prapaskah yang menekankan pertobatan, kefanaan manusia, dan harapan akan kasih karunia Allah. Dalam GKST, perayaan ini diadopsi sebagai bagian dari pembaruan liturgi, namun disesuaikan dengan konteks budaya dan teologi gereja—abu tidak dioleskan di dahi, hanya ditampilkan sebagai simbol. Dengan pendekatan dogmatis dan prinsip Ecclesia Reformata, Semper Reformanda, GKST menegaskan bahwa pembaruan liturgis harus tetap berpijak pada firman Tuhan dan relevan dengan konteks jemaat. Rabu Abu versi GKST menjadi wujud pertobatan yang kontekstual dan teologis.

2. Pemahaman jemaat tentang perayaan Rabu Abu di lingkungan GKST mencerminkan dinamika yang kompleks dan sedang berada dalam masa transisi. Meskipun perayaan ini telah diakomodasi secara resmi dalam Tata Gereja GKST sejak tahun 2023, penerimaannya di kalangan jemaat maupun para pemimpin gereja masih beragam. Pelaksanaan Rabu Abu di GKST membutuhkan pendekatan pastoral dan pendidikan teologis yang lebih intensif. Penghayatan terhadap makna pertobatan dan kefanaan manusia sebagai inti dari Rabu Abu perlu ditanamkan melalui pembinaan yang bertahap dan komunikatif. Hal ini penting agar jemaat tidak

sekadar mengikuti ibadah secara ritualistik, tetapi mampu memahami dan menghayati esensi spiritualnya sebagai bagian dari pertumbuhan iman dan perjalanan gereja yang terus bertumbuh.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sama khususnya di bidang ilmu Teologi Sistematika.
2. Bagi Gereja khususnya GKST perlu memperkuat upaya sosialisasi dan pendidikan teologis mengenai makna dan tujuan Rabu Abu kepada seluruh jemaat, melalui kotbah, seminar, katekisasi, dan pelatihan liturgi. Gereja juga disarankan untuk membuka ruang dialog antara pimpinan dan jemaat agar terbangun pemahaman bersama yang saling menghargai latar belakang tradisi dan keunikan spiritualitas lokal. Selain itu, tata ibadah Rabu Abu versi GKST perlu dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan agar tetap relevan dan bermakna, sambil menjaga kesetiaan pada nilai-nilai alkitabiah serta identitas gereja yang telah terbentuk.
3. Bagi Masyarakat (Jemaat) Masyarakat gereja atau jemaat diharapkan bersikap terbuka terhadap pembaruan liturgi sebagai bagian dari perjalanan iman dan dinamika gereja yang hidup. Jemaat juga perlu aktif mencari pemahaman yang benar melalui Alkitab dan bimbingan rohani

dari para pelayan gereja, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh prasangka atau pandangan yang keliru mengenai asal-usul suatu tradisi ibadah. Dengan semangat pertobatan dan kerendahan hati, jemaat diajak untuk menjadikan Rabu Abu sebagai kesempatan untuk merefleksikan hidup, memperdalam relasi dengan Tuhan, dan memperbaharui komitmen iman dalam menghadapi masa Prapaskah dan kehidupan sehari-hari.